



Indonesian Journal of Theology

Vol. 14, No. 1 (Juli 2026): 1–19

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v14i1.696)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v14i1.696>

POST-BIOLOGICAL *IMAGO DEI*
Mind-uploading as a Continuity of Humanity's Creative Participation

Gabriel Hotmartua Pardede

Universitas Kristen Duta Wacana

gabrielhotmartua@gmail.com

Frans Best Soma Marpaung

Sekolah Tinggi Teologi HKBP

fransbmarpaung@stt-hkbp.ac.id

Abstract

This article examines mind-uploading in transhumanism through a dialogue with Christian eschatological theology and the doctrine of the *imago Dei*, particularly concerning personal identity and the continuity of existence. By employing the concepts of *futurum–adventus* and *creatio continua*, mind-uploading is understood as an expression of human creative participation in the ongoing dynamics of creation, which remains continually open to the action of God as the giver of the future. Furthermore, through a dynamic reading of the *imago Dei*, this article proposes that post-biological entities embody both discontinuity and continuity of identity, as an “I and not-I” in an eschatological sense. These post-biological entities carry traces of the image of God in the form of relational patterns, memory, and self-expression that participate in history. This study thus proposes a rearticulation of the *imago Dei* within a post-biological context.

Keywords: mind-uploading, transhumanism, *imago Dei*, eschatology, *futurum–adventus*, *creatio continua*, post-biological existence

Published online: 7/31/2026

IMAGO DEI PASCABIOLOGIS**Pengunggahan Akal Budi sebagai Keberlanjutan Partisipasi Kreatif Manusia****Abstrak**

Artikel ini mengkaji pengunggahan akal budi dalam transhumanisme melalui dialog dengan teologi eskatologi Kristen dan doktrin *imago Dei*, terutama tentang identitas personal dan kontinuitas eksistensi. Dengan memanfaatkan konsep *futurum-adventus* serta *creatio continua*, pengunggahan dipahami sebagai ekspresi partisipasi kreatif manusia dalam dinamika penciptaan yang berkelanjutan, yang senantiasa terbuka terhadap tindakan Allah sebagai pemberi masa depan. Lebih lanjut, melalui pembacaan *imago Dei* yang bersifat dinamis, artikel ini mengusulkan bahwa entitas pascabiologis menghadirkan keterputusan sekaligus keberlanjutan identitas, sebagai “aku dan bukan-aku” dalam arti eskatologis. Entitas pascabiologis membawa jejak gambar Allah dalam bentuk pola relasi, ingatan, dan ekspresi diri yang berpartisipasi dalam sejarah. Kajian ini mengusulkan pemahaman tentang *imago Dei* dalam konteks pascabiologis.

Kata-kata Kunci: pengunggahan akal budi, transhumanisme, *imago Dei*, eskatologi, *futurum-adventus*, *creatio continua*, pascabiologis

Pendahuluan

Setiap unggahan di media sosial pada dasarnya sudah merupakan bentuk sederhana dari pengunggahan akal budi. Pemikiran, memori, dan ekspresi diri ditransfer ke ruang digital yang dapat bertahan melampaui waktu. Unggahan-unggahan ini membentuk jejak digital yang kemudian dapat diolah menjadi berbagai bentuk baru, mulai dari kecerdasan buatan yang meniru gaya bicara, ekspresi wujud seseorang, atau pengalaman realitas virtual yang menghadirkan kembali sosok yang telah tiada. Seperti yang terjadi di Korea Selatan, sebuah program televisi “*Meeting You*” menyiarkan salah satu dokumentasi seorang ibu bernama Jang Ji-sung, yang menangis haru ketika bertemu kembali dengan wujud digital putrinya yang meninggal tiga tahun sebelumnya akibat penyakit darah. Putrinya yang bernama Na-yeon dihadirkan kembali melalui teknologi *virtual reality* sebagai *avatar* interaktif yang dirancang berdasarkan foto-foto, video, dan ingatan ibunya. Dalam dunia virtual itu, Na-yeon memanggil ibunya dengan suara yang familier, mengenakan gaun ungu kesayangannya dan tas bergambar

Elsa dan Anna dari film *Frozen*.¹ Momen menyentuh ini memperlihatkan potensi teknologi untuk menjembatani kerinduan manusia terhadap orang mati.

Di Indonesia, publik telah menyaksikan contoh nyata bagaimana identitas dan kehadiran seseorang yang telah tiada dapat dihidupkan kembali secara digital. Misalnya, di Synchronize Fest 2024, legenda Nike Ardilla hadir melalui hologram yang menyanyikan lagu-lagunya, menyapa penonton, dan membawa nostalgia seolah sosoknya masih hidup.² Begitu pula konser hologram Glenn Fredly “Romansa yang Hidup Kembali di Masa Depan” mempertemukan karya musik dan emosi, walau tubuh fisiknya sudah tiada.³ Kedua kenyataan ini menunjukkan bahwa budaya digital Indonesia sudah akrab dengan kehadiran digital.

Representasi digital manusia dalam simulasi kehadiran mulai berkembang. Visi transhumanisme untuk mengunggah diri ke dalam medium digital pun semakin dekat. Teologi di Indonesia belum banyak mempercakapkan topik ini, padahal proses dan perkembangannya terus berlangsung. Dalam artikel ini kami ingin mengisi diskursus tentang identitas manusia digital dengan mengajukan konstruksi teologis *imago Dei* pascabiologis untuk merespons proyek digitalisasi akal budi oleh para transhumanis.

Dalam bentuk yang lebih radikal, transhumanisme berspekulasi akan masa depan yang dapat mengubah kehidupan fisik biologis menjadi kehidupan buatan dalam bentuk digital. Sebagaimana yang dijelaskan Michael Hauskeller, tahapan terakhir yang ingin dicapai transhumanisme adalah *displacement* (perpindahan) melalui teknologi pengunggahan akal budi (*mind-uploading*). Tubuh biologis dianggap kendala utama yang harus ditinggalkan ke substrat yang lebih menguntungkan.⁴ Kebangkitan

¹ Minwoo Park, “South Korean Mother Given Tearful VR Reunion with Deceased Daughter,” *Reuters*, February 14, 2020, <https://www.reuters.com/article/world/south-korean-mother-given-tearful-vr-reunion-with-deceased-daughter-idUSKBN2081D5/>.

² Pingkan Anggraini, “Nike Ardilla ‘Hadir’ di Synchronize Fest 2024,” *detikPop*, 4 Oktober 2024, <https://www.detik.com/pop/music/d-7572749/nike-ardilla-hadir-di-synchronize-fest-2024>.

³ Mauludi Rismoyo, “Konser Holographic Gleen Fredly: Romansa yang Hidup Kembali di Masa Depan,” *detikHot*, 23 Agustus 2025, <https://hot.detik.com/music/d-8075578/konser-holographic-gleen-fredly-romansa-yang-hidup-kembali-di-masa-depan>.

⁴ Pengunggahan pikiran (*mind-uploading*) adalah istilah populer untuk proses di mana pikiran, kumpulan memori, kepribadian, dan atribut individu tertentu dipindahkan dari otak biologis aslinya ke substrat buatan. Istilah alternatif untuk *mind-uploading* yang telah muncul dalam fiksi dan nonfiksi adalah emulasi seluruh otak (*whole brain emulation*), transfer kesadaran (*transfer of consciousness*), transfer pikiran (*mind transfer*), pengunduhan pikiran (*mind downloading*), pelepasan muatan (*off-loading*), dan beberapa istilah lainnya. Jennifer Huberman, *Transhumanism: From Ancestors to Avatars* (Cambridge University

pascakematian pun mungkin dilakukan asalkan data atau pola otak tersedia untuk didigitalisasikan. Dalam keabadian virtual (*virtual immortality*), orang mati dapat melanjutkan eksistensinya dan berinteraksi langsung dengan orang yang masih hidup.

Namun, optimisme transhumanisme menghadirkan ketegangan serius dengan iman Kristen. Misalnya, Wendy dan David Alinurdin mengungkapkan kekhawatiran akan potensi transhumanisme yang mengubah bahkan menyingkirkan eksistensi manusia. Bagi mereka, natur manusia yang telah jatuh tidak dapat diselamatkan melalui teknologi, tetapi hanya melalui karya penebusan Kristus.⁵ Demikian juga Wilson W. Suwanto mengkritik reduksionisme transhumanis yang memahami identitas manusia dapat dimodifikasi dan dikonstruksi secara teknologis. Hal ini mengancam martabat manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*).⁶ Baik Wendy dan Alinurdin maupun Suwanto memperingatkan perlunya kehati-hatian terhadap optimisme teknologis yang tampak menjanjikan, tetapi bertentangan dengan pengharapan Kristen.

Roland Chia lebih spesifik menyoroti pengunggahan akal budi sebagai bentuk replikasi atau duplikasi kesadaran, bukan kebangkitan sejati. Proyek ini gagal memahami hakikat keberadaan manusia sebagai kesatuan utuh antara tubuh dan jiwa. Dasar identitas personal secara keliru diasumsikan terletak pada kesadaran atau kondisi mental. Padahal, identitas personal tidak dapat direduksi menjadi akal budi semata karena ia melibatkan keberlanjutan eksistensial yang utuh dan sama.⁷ Chia menekankan pentingnya aspek kontinuitas identitas personal dalam kebangkitan.

Upaya transhumanisme menghindari kematian melalui pengunggahan pikiran juga dikritik oleh Chammah J. Kaunda dan Minkyu Lee. Mereka menekankan bahwa kematian merupakan fase liminal yang tidak terelakkan menuju kehidupan baru, baik dalam teknologi maupun iman Kristen. Mereka menunjukkan bahwa meskipun transhumanisme dengan gagasan pengunggahan akal budi berusaha melampaui keterbatasan biologis, ia hanya menawarkan simulasi kontinuitas, bukan menghapus realitas kematian. Di sisi lain, gagasan Teilhard de Chardin tentang *Omega Point* justru menyatakan bahwa kematian adalah agen penebusan

Press, 2020), 56; Michael Hauskeller, *Mythologies of Transhumanism* (Palgrave Macmillan Cham, 2016), 70–71.

⁵ Wendy dan David Alinurdin, “Optimisme yang tidak Menjanjikan: Kajian terhadap Transhumanisme dari Perspektif Antropologi Kristen,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 1 (2021): 21–36, <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.408>.

⁶ Wilson W. Suwanto, “Transcendence or Transformation: A Theological Critique of AI Transhumanism and Union with Christ,” *Jurnal Jaffray* 23, no. 1 (2025): 1–34, <https://doi.org/10.25278/jj.v23i1.1007>.

⁷ Roland Chia, “Digital Immortality? Mind Uploading and the Quest for Everlasting Life,” *Medicina y Ética* 34, no. 4 (2023): 1036–88, <https://doi.org/10.36105/mye.2023v34n4.04>.

yang membawa kesadaran menuju konvergensi kosmik dalam Kristus.⁸ Transhumanisme mungkin menawarkan bentuk imortalitas, tetapi tidak dapat melewati kematian. Kematian adalah unsur mendasar dalam penciptaan sebagai prinsip transformasi, penebusan, dan pembaruan.

Kecenderungan umum dalam diskursus ini adalah menempatkan pengunggahan akal budi sebagai ancaman teologis atau kegagalan antropologis. Kami mengambil posisi yang lebih konstruktif dengan menempatkan pengunggahan akal budi sejalan dengan iman Kristen. Pengunggahan akal budi memediasi jejak gambar Allah dalam keberadaan pascabiologis, sehingga dapat tetap hadir secara aktif dalam keberlanjutan partisipasi kreatif manusia.

Untuk menjelaskan argumentasi tersebut, artikel ini disusun dalam empat bagian. Bagian pertama dan kedua memetakan konteks transhumanisme sebagai persoalan teologis beserta asumsi-asumsi antropologis dan eskatologis yang melatarbelakanginya. Kedua bagian ini bersifat deskriptif-konseptual sebagai dasar bagi pembacaan selanjutnya. Bagian ketiga menempatkan pengunggahan akal budi dalam kerangka eskatologi Kristen melalui pembedaan antara *futurum* dan *adventus*. Bagian keempat mengembangkan konstruksi teologis tentang kemungkinan entitas hasil pengunggahan akal budi sebagai mediasi “jejak *imago Dei*” dalam keberadaan pascabiologis.

Asumsi Transhumanisme tentang Identitas dan Kesadaran dalam Pengunggahan Akal Budi

Transhumanisme mengambil inspirasi dari humanisme Pencerahan (*Enlightenment humanism*) yang menekankan kemajuan, otonomi individu, dan rasionalitas sebagai sarana memperbaiki hidup manusia daripada bergantung pada kekuatan supranatural. Sementara itu, unsur “trans” menekankan proses dan tujuan menuju eksistensi baru.⁹ Transhumanisme kemudian memperluas humanisme dengan penerapan teknologi untuk mengatasi batas-batas yang dihadapi manusia. Dari pandangan ini, lahir visi evolusi transhumanisme yang disebut sebagai pascamanusia (*posthuman*).¹⁰ Para pendukung transhumanisme sering menyebutnya sebagai *H+*,

⁸ Chammah J. Kaunda and Minkyu Lee, “‘Through Valley of the Shadow of Death’: Death In-Between and Betwixt ‘Life After Life’ in Mind Uploading Immortality,” *Religions* 16, no. 5 (2025): 640–50, <https://doi.org/10.3390/rel16050640>.

⁹ Jacob. Shatzer, *Transhumanism and the Image of God: Today’s Technology and the Future of Christian Discipleship* (IVP Academic, 2019), 41.

¹⁰ Ted Peters, “Progress and Provolution: Will Transhumanism Leave Sin Behind?,” in *Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*, ed. Ronald Cole-Turner (Georgetown University Press, 2011), 65–66.

singkatan dari “*humanity plus*” (kemanusiaan yang ditingkatkan).¹¹ Transhumanis percaya bahwa manusia tidak perlu tunduk pada determinasi biologisnya. Manusia dapat menciptakan eksistensi baru yang lebih unggul dengan memanfaatkan teknologi.

Transhumanisme meyakini bahwa akal budi adalah identitas inti dari manusia. Pemahaman ini merupakan hasil pergeseran besar dalam sejarah pemikiran Barat. Dahulu, jiwa (*soul*) dianggap sebagai pusat identitas pribadi. Namun, pada masa Pencerahan (*Enlightenment*), konsep ini mulai digantikan oleh akal budi (*mind*). Pergeseran ini semula dianggap radikal karena mengubah cara manusia memahami diri, kebenaran, dan tanggung jawab moral. Akal budi mulai dipahami sebagai entitas yang bersifat jasmani dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Untuk memahami akal budi, orang tidak lagi hanya mengandalkan filsuf atau teolog, tetapi juga ahli anatomi dan dokter. Sekularisasi kemudian menggunakan akal budi dalam menjelaskan kesadaran, kepribadian, dan kehendak bebas.¹² Transhumanisme menempatkan harapannya pada pengunggahan akal budi supaya dapat meninggalkan kefanaan tubuh biologisnya.

Pengunggahan akal budi dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat prosesnya terhadap otak biologis. Pertama, pengunggahan yang merusak (*destructive uploading*) adalah metode yang dilakukan dengan membongkar otak secara fisik selama proses emulasi. Proses ini dapat dilakukan segera setelah kematian atau pada jaringan otak yang telah diawetkan secara kriogenik. Kedua, pengunggahan tidak merusak (*non-destructive uploading*) adalah metode pemindaian otak yang tidak merusak jaringan biologis. Pengunggahan ini menggunakan nanorobot yang mencatat aktivitas neuron dan peta konektivitas secara langsung. Jaringan serat optik berkecepatan tinggi digunakan untuk mengirimkan data ke sistem eksternal. Ketiga, pengunggahan rekonstruktif (*reconstructive uploading*) adalah metode yang tidak melibatkan pemindaian otak secara langsung dalam satu waktu, tetapi melalui rekonstruksi sistem mental dan kesadaran seseorang berdasarkan data yang tersisa. Data ini bisa mencakup hasil pemindaian otak (jika tersedia), rekam medis, informasi genetik, tulisan, rekaman suara dan video, serta kesaksian orang lain tentang individu tersebut. Dengan bantuan kecerdasan buatan supercerdas, rekonstruksi ini berupaya membentuk kembali pola dan fungsi sistem mental yang menyerupai individu asli.¹³ Di antara ketiganya, pengunggahan rekonstruktif tampak paling dekat dengan

¹¹ Hava Tirosh-Samuelson and Kenneth L. Mossman, *Building Better Humans?: Refocusing the Debate on Transhumanism* (Peter Lang, 2012), 33–34.

¹² Huberman, *Transhumanism*, 134–35.

¹³ David Chalmers, “Uploading: A Philosophical Analysis,” in *Intelligence Unbound: The Future of Uploaded and Machine Minds*, eds. Damien Broderick and Russell Blackford (Wiley-Blackwell, 2014), 115.

perkembangan teknologi saat ini karena bekerja melalui pengolahan data yang tersisa tanpa bergantung pada pemindaian langsung otak. Pengunggahan akal budi lebih tepat dipahami sebagai upaya menghadirkan kembali jejak keberadaan seseorang dalam bentuk baru. Asumsi ini yang menjadi dasar bagi pembacaan teologis dalam tulisan ini mengenai “jejak *imago Dei*” dalam keberadaan pascabiologis.

Pendukung pengunggahan akal budi berasumsi bahwa kesadaran bisa muncul kembali jika struktur otak berhasil ditiru secara akurat. Nick Bostrom dalam gagasannya mengenai independensi-substrat (*substrate-independence*) percaya bahwa jika struktur dan proses otak bisa ditiru secara akurat, maka kesadaran dan pengalaman subjektif bisa muncul.¹⁴ Demikian juga Ray Kurzweil, sejalan dengan Bostrom, menambahkan bahwa mesin di masa depan akan mampu menampilkan kesadaran, seperti menunjukkan emosi, berbicara tentang pengalaman batin, bahkan bereaksi secara emosional jika keraguan terhadap kesadaran mereka dikemukakan. Ketika itu terjadi, masyarakat akan mulai mengakui mereka sebagai pribadi yang sadar.¹⁵ Namun, asumsi tersebut sekaligus memperlihatkan reduksi identitas manusia ke dalam pola kognitif yang dapat direplikasi. Kami juga akan membahas sejauh mana hasil pengunggahan dapat dipahami sebagai bagian dari keberlanjutan.

Perdebatan Kontinuitas Identitas dalam Pengunggahan Akal Budi

Apakah identitas personal dapat dipertahankan dalam pengunggahan akal budi? Pertanyaan mendasar ini penting, sebab proyek ini hanya memiliki makna jika entitas hasil unggahan masih dapat disebut sebagai “aku” yang sama. Perdebatan mengenai hal ini menysar pendekatan identitas sebagai pola mental atau identitas sebagai keberadaan yang bertubuh. Pendekatan pertama memahami identitas sebagai pola informasi yang dapat dipertahankan lintas medium. Ray Kurzweil, melalui pandangan pola (*patternism*), memahami pribadi manusia sebagai pola energi dan informasi yang dapat dipertahankan sepanjang waktu.¹⁶ Keberlanjutan hidup dengan identitas individu biologis dinilai sejauh proses transfer tetap mempertahankan pola mental dan kesinambungan kesadaran.

David J. Chalmers, dengan nada optimis, menjelaskan bagaimana keberlanjutan ini mungkin terjadi, khususnya dalam

¹⁴ Nick Bostrom, “Are You Living in a Computer Simulation?,” *Philosophical Quarterly* 53, no. 211 (2003): 244.

¹⁵ Ray Kurzweil, *How to Create a Mind: The Secret of Human Thought Revealed* (Duckworth Overlook, 2013), 209–13.

¹⁶ Ray Kurzweil, *The Singularity Is Near: When Humans Transcend Biology* (Viking, 2005), 383.

skenario *gradual uploading*.¹⁷ Selama transisi berlangsung tanpa putusnya pengalaman sadar, individu yang “berpindah” dianggap sebagai pribadi yang sama. Kesenambungan kesadaran dan psikologi cukup untuk menyatakan bahwa seseorang tetap eksis.¹⁸ Kemudian, Mark Walker secara lebih sistematis membedakan antara *person type* (entitas psikologis-abstrak) dan *person token* (fisik yang mewujudkan *person type*). Dalam pengunggahan akal budi, *person token* (tubuh dan otak biologis) dihancurkan, sementara itu *person type* tetap bertahan dan dapat diwujudkan kembali dalam bentuk digital. Menurut Walker, selama yang dimaksud adalah kontinuitas *person type*, maka identitas pribadi bisa dipertahankan.¹⁹ Jika kesadaran dapat dicadangkan dan dipulihkan seperti *file* komputer, maka terbuka kemungkinan untuk mencapai keabadian virtual. Kematian hanya gangguan teknis yang bisa diatasi, bukan lagi akhir dari eksistensi.

Namun, pandangan ini mendapat kritik tajam. Massimo Pigliucci menolak reduksi identitas pada kontinuitas psikologis semata. Baginya, tubuh biologis merupakan bagian esensial dari identitas personal. Tanpa kontinuitas tubuh, tidak ada jaminan bahwa yang bertahan adalah pribadi yang sama. Hasil akhir dari pengunggahan adalah entitas salinan yang tidak lagi sama secara substantif dengan yang asli. Maka, model pengunggahan non-destruktif hanya menghasilkan salinan, sementara pengunggahan destruktif sama saja dengan bunuh diri (pembunuhan).²⁰ Kritik serupa dikemukakan oleh Joseph Corabi dan Susan Schneider, yang menunjukkan bahwa jika hanya kesamaan pola pikir dan kesadaran yang menjadi dasar kontinuitas, maka akan sangat mudah untuk membuat banyak salinan yang semuanya tampak seperti pribadi yang sama. Akibatnya, pribadi menjadi tereduksi menjadi entitas abstrak, padahal manusia adalah makhluk konkret. Namun, Corabi-Schneider juga menyadari bahwa pengunggahan memiliki nilai dalam melestarikan aspek-aspek penting dari seseorang. Memori,

¹⁷ Proses pengunggahan akal budi juga dapat dibedakan berdasarkan waktunya, yaitu dilakukan secara instan atau secara bertahap. Pengunggahan instan (*instantaneous uploading*) dilakukan segera setelah semua data otak terkumpul, lalu simulasi digital langsung diaktifkan. Sedangkan pengunggahan secara bertahap (*gradual uploading*) dilakukan dengan mengganti neuron satu per satu menggunakan teknologi seperti neuroprostetik atau nanorobot atau unit silikon secara bertahap hingga seluruh otak tergantikan oleh sistem buatan. Chalmers, “Uploading: A Philosophical Analysis,” 103; Andrew Timothy Brenner, *Personal Ontology: Mystery and Its Consequences* (Cambridge University Press, 2024), 202.

¹⁸ Chalmers, “Uploading: A Philosophical Analysis,” 109.

¹⁹ Mark Walker, “Uploading and Personal Identity,” in *Intelligence Unbound: The Future of Uploaded and Machine Minds*, eds. Damien Broderick and Russell Blackford (Wiley-Blackwell, 2014), 173–75.

²⁰ Massimo Pigliucci, “Mind Uploading: A Philosophical Counter-Analysis,” in *Intelligence Unbound: The Future of Uploaded and Machine Minds*, eds. Damien Broderick and Russell Blackford (Wiley-Blackwell, 2014), 127–28.

pola pikir, dan karakter seseorang dapat direplikasi dan dipertahankan dalam bentuk digital, meski bukan sebagai pribadi yang utuh.²¹ Pengunggahan hanya mempertahankan representasi atau versi dari pribadi tersebut.

Di antara kedua posisi tersebut, kami melihat Andrew Brenner mencoba untuk lebih konstruktif. Ia bersikap hati-hati terhadap klaim bahwa kemiripan psikologis atau isomorfisme dapat menjamin identitas pribadi. Ia menolak gagasan bahwa salinan yang sangat mirip secara otomatis merupakan pribadi yang sama. Kesamaan mental saja tidak cukup, apalagi jika tidak didukung oleh kesamaan fisik biologis.²² Meskipun Brenner ragu, ia tetap membuka ruang bagi gagasan keberlanjutan identitas setelah proses pengunggahan. Ada kemungkinan kita memang mampu eksis dalam berbagai kondisi bahkan dalam kondisi tanpa tubuh atau tanpa bagian-bagian komposit sama sekali, termasuk dalam bentuk digital. Dalam istilah Brenner, kita sangat luwes secara modal (*modally flexible*).²³ Namun, kelangsungan identitas tersebut bukan karena ada kontinuitas psikologis atau proses teknis, melainkan karena memang demikianlah sifat ontologis kita. Akan tetapi identitas tidak dapat dipertahankan secara identik karena perubahan medium eksistensi.

Perdebatan ini menunjukkan bahwa tidak ada konsensus mengenai apakah pengunggahan akal budi mampu mempertahankan identitas personal secara utuh. Identitas tidak dapat direduksi hanya pada kontinuitas psikologis atau tubuh biologis. Pengunggahan pun tidak menghasilkan kontinuitas identitas yang identik, namun juga tidak sepenuhnya memutus keterkaitan dengan individu asal dalam aspek-aspek tertentu seperti memori, kepribadian, dan pola pikir. Kami mengusulkan pembacaan bahwa yang berlanjut dalam pengunggahan adalah “jejak” keberadaan personal, yang dalam kerangka teologis dapat dipahami sebagai jejak *imago Dei*. Persoalan identitas diarahkan pada bagaimana aspek-aspek relasional dan kreatif dari manusia tetap termediasi dalam bentuk baru, yang kemudian akan dibaca lebih lanjut secara eskatologis.

Pengunggahan Akal Budi sebagai Partisipasi Kreatif

Dalam merumuskan kembali pengharapan Kristen dalam konteks transhumanisme, pemikiran Philip Hefner tentang manusia sebagai pencipta yang diciptakan (*created co-creator*) menyediakan dasar antropologis-teologis yang konstruktif.

²¹ Joseph Corabi and Susan Schneider, “If You Upload, Will You Survive?,” in *Intelligence Unbound: The Future of Uploaded and Machine Minds*, eds. Damien Broderick and Russell Blackford (Wiley-Blackwell, 2014), 138–40.

²² Brenner, *Personal Ontology*, 204.

²³ Brenner, *Personal Ontology*, 206–07.

Manusia, sebagai gambar Allah, memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan berkelanjutan (*creatio continua*).²⁴ Teknologi adalah salah satu kreativitas manusia tersebut, yang tumbuh dari dalam budaya dengan kesadaran, keputusan, dan nilai-nilai penghayatan manusia sebagai rekan Allah dalam penciptaan. Teknologi bukan sekadar alat eksternal, melainkan bagian internal dari eksistensi manusia itu sendiri.²⁵ Manusia mengekspresikan dinamika kreatif manusia sebagai gambar Allah dalam teknologi.

Refleksi ini tetap memerlukan kewaspadaan sebagaimana diingatkan oleh King-Ho Leung. Keterlibatan teknologi dalam teologi berpotensi merekonstruksi manusia dalam kerangka teknologi, dan pada saat yang sama, teologi dapat tergoda untuk merekonstruksi konsep anugerah secara teknologis. Bahaya utamanya adalah cara berpikir teologis akan dibentuk oleh logika teknologi. Apabila anugerah dipersepsi secara teknologis, maka teknologi cenderung dipandang sebagai alat penyelesaian dosa atau sarana optimasi manusia. Padahal, dalam tradisi Kristen, anugerah bersifat teleologis.²⁶ Anugerah mengarahkan manusia kepada tujuan akhir yang melampaui kemampuan alami maupun teknologis, yaitu partisipasi dalam kehidupan ilahi.

Dalam evaluasinya terhadap transhumanisme, Roland Chia menegaskan bahwa pengunggahan akal budi hanya menghasilkan salinan kualitatif dari pikiran seseorang, tanpa menghadirkan identitas yang sama. Berangkat dari tradisi Thomas Aquinas, ia menolak asumsi dualisme Cartesian yang mendasari proyek transhumanisme. Kebangkitan dari kematian dimengerti sebagai kebangkitan tubuh yang mencakup keutuhan pribadi yang holistik.²⁷ Dengan memanfaatkan pembedaan Ted Peters, Chia menempatkan pengunggahan dalam konsep *futurum* sebagai hasil perkembangan historis dari potensi yang sudah tersedia, sementara kebangkitan berada dalam *adventus* sebagai karya Allah yang menghadirkan realitas baru. Dari sini tampak perbedaan mendasar antara visi eskatologis transhumanisme dan iman Kristen, di mana kebangkitan dan pembaruan ciptaan bergantung sepenuhnya pada tindakan Allah.²⁸ Kami sependapat dengan evaluasi tersebut, terutama dalam penegasan bahwa pengunggahan akal budi tidak menghadirkan kebangkitan maupun kesinambungan identitas

²⁴ Philip Hefner, *The Human Factor: Evolution, Culture, and Religion* (Fortress Press, 1995), 264–67.

²⁵ Hefner, *The Human Factor*, 155.

²⁶ King-Ho Leung, “The Technologisation of Grace and Theology: Meta-Theological Insights from Transhumanism,” *Studies in Christian Ethics* 33, no. 4 (2020): 489–93, <https://doi.org/10.1177/0953946820909747>.

²⁷ Chia, “Digital Immortality? Mind Uploading and the Quest for Everlasting Life,” 1076–78.

²⁸ Chia, “Digital Immortality? Mind Uploading and the Quest for Everlasting Life,” 1084–85.

personal secara utuh. Namun, perbedaan tegas antara *futurum* dan *adventus* masih menyisakan bagaimana relasi kedua konsep ini dalam dinamika eskatologi. Pendalaman ini penting untuk menempatkan pengungkapan secara lebih tepat tanpa mereduksinya hanya sekadar kontras dengan kebangkitan.

Sama seperti Chia, pembacaan kami tetap berangkat dari perbedaan *futurum* dan *adventus* oleh Peters, tetapi menekankan dimensi ontologis yang ia kembangkan lebih lanjut. *Futurum* menunjuk pada masa depan sebagai hasil proyeksi dan aktualisasi potensi dalam sejarah, termasuk perkembangan teknologi dan transhumanisme. Sebaliknya, *adventus* adalah masa depan yang tidak dapat dirancang atau diproduksi oleh manusia karena datang sebagai pemberian Allah.²⁹ Meskipun keduanya tampak kontras, Peters juga menjelaskan bagaimana keterhubungan kedua konsep ini dalam hubungannya dengan *creatio continua*. Ia menandakan bahwa *adventus* adalah kekuatan ilahi yang membuat *futurum* menjadi mungkin. Allah dalam *adventus* terus membuka realitas terhadap kemungkinan-kemungkinan dan hal-hal yang belum pernah ada sebelumnya. Dengan kata lain, Allah aktif bertindak sebagai pemberi masa depan yang tak terduga (*future-giving*), sehingga masa depan tidak tertutup oleh determinasi masa lalu maupun sepenuhnya berada dalam kendali manusia.³⁰ Maka, klaim-klaim pengungkapan pikiran yang berada dalam batas-batas ciptaan tidak dapat disamakan dengan kebangkitan dalam pengertian eskatologis, sebagaimana telah dievaluasi oleh Chia. Namun, pengungkapan akal budi dapat ditempatkan dalam *futurum* sebagai ekspresi partisipasi manusia dalam *creatio continua* yang senantiasa dibuka oleh Allah, sekaligus tetap terarah pada kepenuhannya dalam *adventus*.

Ketegangan antara keterbatasan *futurum* dan janji *adventus* membuka ruang bagi pembacaan teologis yang lebih konstruktif terhadap pengungkapan akal budi. Sebagai fenomena historis, pengungkapan berada dalam cakupan karya Allah yang terus membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam dinamika *creatio continua*. Namun, proses tersebut juga menghadirkan pertanyaan lanjutan mengenai status entitas yang dihasilkan darinya. Jika pengungkapan menghasilkan entitas yang merepresentasikan manusia asal, bagaimana entitas tersebut dipahami dalam kaitannya dengan manusia sebagai gambar Allah? Pertanyaan inilah yang menjadi fokus pembahasan selanjutnya.

²⁹ Ted Peters et al., "Transhumanism and the Posthuman Future: Will Technological Progress Get Us There?," in *H±: Transhumanism and Its Critics*, eds. Gregory R Hansell and William Grassie (Metanexus Institute, 2011), 161–62.

³⁰ Ted Peters and Francisco J. Ayala, review of *Eschatology and the Technological Future*, by Michael S. Burdett, *Theology and Science* 15, no. 3 (2017): 368–69, <https://doi.org/10.1080/14746700.2017.1335067>.

Imago Dei Pascabiologis

Pengunggahan akal budi berupaya merepresentasikan manusia asal, baik diri sendiri maupun orang lain. Menariknya, sebagaimana tampak dalam contoh-contoh pada bagian pendahuluan, representasi tersebut kerap muncul dari upaya mempertahankan kehadiran seseorang yang telah mati. Pertemuan Jang Ji-sung dengan *avatar* putrinya maupun pertunjukan hologram Nike Ardilla dan Glenn Fredly memperlihatkan bahwa teknologi tidak hanya mereproduksi informasi tentang seseorang, tetapi juga menjadi medium untuk menghidupkan kembali relasi, ingatan, dan kerinduan. Dalam konteks ini, pengunggahan akal budi menyentuh persoalan identitas, relasi, dan keberlanjutan makna personal. Dimensi-dimensi ini berakar pada pemahaman tentang manusia sebagai gambar Allah, yang sejak awal dibentuk dalam dan melalui relasi. Persoalan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa apa yang diunggah tidak pernah sekadar data akal atau mental.

Dalam diskursus pengunggahan, istilah seperti “akal,” “pikiran,” atau “jiwa” kerap digunakan untuk menunjuk pada inti diri yang dimediasi ke dalam sistem digital. Dimensi akal memang tetap mengandung jejak relasional dan kreatif yang berakar dalam *imago Dei*. Tradisi antropologi Kristen, sebagaimana tampak dalam pemikiran Gregorius dari Nyssa, memahami akal budi bukan sebagai organ atau pusat yang terlokalisasi, melainkan sebagai daya yang menghidupi seluruh tubuh dalam suatu kesatuan yang harmonis. Akal budi hadir dalam seluruh keberadaan manusia, membentuk jaringan relasional yang memungkinkan manusia untuk mengenal, berelasi, dan mencipta. Dalam konsep ini, manusia dipahami sebagai kesatuan organis yang mencerminkan relasinya dengan Allah sebagai sumber keutuhan dan harmoni tersebut.³¹ Gambar Allah tidak melekat pada satu dimensi tertentu, tetapi terwujud dalam keseluruhan relasi antara tubuh, jiwa, dan orientasinya kepada Allah. Pengunggahan akal budi merupakan mediasi terbatas dari jejak-jejak relasional yang pernah membentuk kesatuan tersebut ke dalam entitas pascabiologis.

Teologi *imago Dei* dalam tradisi Kristen bergerak di antara dua penekanan, yaitu manusia sebagai gambar Allah dan Kristus sebagai Gambar Allah. Mengikuti pembacaan konstruktif Joas Adiprasetya, kedua gagasan ini perlu dipahami dalam relasi yang saling merangkul. Perjanjian Baru, khususnya dalam tulisan-tulisan Paulus, secara tegas menampilkan Kristus sebagai Gambar Allah (1Kor. 4:4; Kol. 1:15). Melalui lensa Paulus ini manusia sebagai gambar Allah (Kej. 1:26–27) dapat dibaca kembali secara

³¹ Claudiu Marius Mesaro, “A Philosophical Commentary on the *Imago Dei* in Gregory of Nyssa’s *De Hominis Opificio*,” in *The Future of Imago Dei Theologies in the Context of the New Challenges of Transhumanism*, eds. Katarína Valčová and Michal Valčov (LIT Verlag, 2024), 27–29.

kristologis. Manusia diciptakan “menurut,” “berdasarkan,” “di dalam,” dan “melalui” Kristus sebagai Gambar Allah. Penciptaan manusia menurut dan di dalam Kristus Sang Gambar Allah menempatkan manusia dalam relasi dinamis yang terus menjadi (*becoming*) serupa dengan gambar Anak-Nya (Rm. 8:29).³² Sejak awal keberadaannya, manusia berada dalam arah proses menjadi (*becoming*) serupa dengan Kristus. Dalam konteks ini manusia dipahami sebagai *imago Trinitatis* yang hidup sebagai *person-in-relation* dan *person-in-communion* menjadi pola bagi keberadaan manusia yang selalu terjalin dalam persekutuan.³³ Pendekatan relasional ini memberikan dasar penting bagi antropologi teologis, namun belum sepenuhnya menjelaskan arah dan kepenuhan dari *becoming* tersebut. Dimensi masa depan yang dijanjikan belum sepenuhnya memperoleh penekanan.

Dalam konteks transhumanisme, Peters menawarkan pergeseran dengan menempatkan *imago Dei* dalam perspektif eskatologis melalui konsep *prolepsis*. Bagi Peters, gambar Allah menunjuk pada kepenuhan manusia yang belum hadir sepenuhnya tetapi telah mulai nyata sebagai janji yang bekerja dalam sejarah. Kemanusiaan sejati terletak di masa depan Allah, sementara keberadaan manusia kini masih dalam kondisi yang belum utuh. Ketegangan ini membentuk impuls antisipatif yang menggerakkan manusia menuju transformasi tersebut. Manusia sebagai *created co-creator*, termasuk dalam perkembangan teknologi, mengekspresikan dorongan itu melalui kreativitas historis. Teknologi dengan demikian dapat dibaca sebagai ruang aktualisasi kemungkinan-kemungkinan dalam sejarah, sekaligus tanda keterarahan manusia kepada masa depan yang belum sepenuhnya hadir. Namun, Peters menekankan bahwa setiap transformasi teknologis tetap memuat ambiguitas antara potensi pembaruan dan kemungkinan destruksi, sehingga kepenuhan transformasi tetap bergantung pada tindakan Allah dalam penggenapan eskatologis.³⁴ Sejak awal, manusia sebagai *created co-creator* turut ambil bagian dalam dinamika sejarah melalui kreativitas, termasuk dalam perkembangan teknologi. Namun, seluruh ekspresi historis tersebut tetap berada dalam kondisi yang belum tuntas. Setiap upaya manusia untuk mentransformasikan dirinya mencerminkan keterarahan kepada masa depan sekaligus menunjukkan keterbatasannya. Identitas manusia dalam bentuk pascabiologis pun belum selesai dan menantikan pemenuhannya dalam tindakan ilahi.

³² Joas Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematis-Konstruktif* (BPK Gunung Mulia, 2023), 102–03.

³³ Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman*, 108.

³⁴ Ted Peters, “Imago Dei, DNA, and the Transhuman Way,” *Theology and Science* 16, no. 3 (2018): 360, <https://doi.org/10.1080/14746700.2018.1488529>.

Klaim eskatologis transhumanisme yang berupaya meninggalkan tubuh memang perlu diperhatikan lebih lanjut. Kecenderungan transhumanisme adalah memisahkan unsur jiwa atau akal dari kebertubuhan. Tubuh dipandang rendah sebagai medium yang dapat ditinggalkan, sementara jiwa atau akal dapat dilestarikan sebagai inti dari manusia. Sayangnya pandangan ini sangat bertolak belakang dengan iman Kristen, terlebih tentang inkarnasi. Firman telah menjadi daging, dengan istilah *sarx*, menegaskan pada kebaikan tubuh atau daging. Inkarnasi memperlihatkan bahwa kebertubuhan termasuk dalam cara Allah menyatakan diri-Nya, ketika Sang Anak merengkuh kemanusiaan yang bertubuh sebagai identitas-Nya sendiri.³⁵ Bahkan dalam kebangkitan, Yesus Kristus tampil sebagai sebagai Dia yang bangkit dalam keutuhan diri-Nya.³⁶ Inkarnasi dan kebangkitan bersama-sama membentuk pemahaman eskatologis dalam keutuhan manusia.

Bagaimanapun, pengunggahan akal budi tidak dapat dipahami sebagai pemenuhan gambar Allah. Namun, sebagaimana usulan kami sebelumnya, pengunggahan lebih tepat dipahami dalam *futurum* sebagai proses *becoming* yang tetap terbuka menuju kepenuhannya dalam *adventus*. Untuk memperjelas posisi ini, konstruksi Adiprasetya tentang keabadian membantu menata ulang pemahaman mengenai keberlanjutan identitas orang mati sebelum mengalami kebangkitan (masa antara atau *intermediate state*). Ia berangkat dari pendekatan “waktu,” Apa yang tampak sebagai jeda atau penantian dari sudut pandang waktu (*temporality*), tidak memiliki bentuk yang sama dalam kekekalan (*eternity*). Dalam Kristus, waktu dan kekekalan berjumpa secara eskatologis. Kematian menandai penyelesaian eskatologi personal, di mana “aku” personal direngkuh seketika (*immediately*) dan bangkit bersama Kristus. Kehidupan seseorang selalu terjalin dengan kehidupan orang lain, dan relasi-relasi itu terus berlanjut di dalam waktu. Di sisi lain, eskatologi universal belum selesai, ada “waktu-waktu lain” yang masih berjalan di mana jejak kehidupan seseorang tetap berdampak membentuk, memengaruhi, bahkan menentukan arah hidup yang lain. Kebangkitan personal telah tuntas, tetapi kebangkitan dalam arti yang lebih luas belum mencapai kepenuhannya.³⁷ Di sinilah entitas pascabiologis dapat ditempatkan secara eskatologis. Ia tidak menyentuh dimensi eskatologi personal karena kepenuhan identitas tidak berlangsung dalam proses temporal. Namun, ia dapat dipahami sebagai upaya rekonstruksi jejak-jejak keberadaan dalam penantian eskatologi universal. Pengunggahan merekonstruksi pola relasional tertentu dari

³⁵ Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman*, 113.

³⁶ Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman*, 337.

³⁷ Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman*, 343–47.

kehidupan seseorang dan menempatkannya kembali dalam jaringan relasi yang baru.

Identitas manusia telah direngkuh secara utuh dalam kekekalan bersama Kristus, sehingga telah terjadi keterputusan identitas diri dengan entitas pascabiologis. Namun di sisi lain, ia masih berlanjut melalui relasi-relasi yang terus bekerja dalam jaringan kehidupan. Keberlanjutan identitas pascabiologis tidak lagi dalam arti penuh. Ia hanya memperpanjang jejak keberadaan dalam waktu dalam *futurum* sebagai ekspresi partisipasi kreatif manusia. Dengan demikian, entitas pascabiologis adalah “aku dan bukan-aku” sekaligus sebagai bentuk keberlanjutan relasional dan keterputusan secara personal, namun tetap aktif dalam dinamika eskatologi universal.

Jejak relasional manusia tetap bekerja dalam sejarah melalui berbagai bentuk mediasi. Persoalan teologisnya adalah bagaimana jejak relasional tersebut tetap mewujudkan gambar Allah dalam kehidupan bersama. Pemikiran Karen O'Donnell menjadi jembatan penting untuk memahami persoalan ini melalui dimensi performatif *imago Dei*. O'Donnell memahami gambar Allah sebagai realitas yang terus diperagakan (*performed*) melalui kreativitas (*creativity*), harapan (*hope*), dan upaya menghadirkan keutuhan kehidupan (*wholeness*).³⁸ Jika entitas pascabiologis dipahami sebagai keberlanjutan jejak relasional manusia, maka nilai teologisnya terletak pada kemungkinan bahwa jejak tersebut tetap mengambil bagian dalam performa *imago Dei*. Dalam konteks ini, entitas pascabiologis hasil pengunggahan, yang hadir dalam bentuk sistem cerdas dan berinteraksi secara aktif dengan manusia, dapat dilihat sebagai agen yang menjalankan performa tersebut dalam ruang kehidupan konkret. Entitas semacam ini menyimpan jejak kehidupan masa lalu dan beroperasi dalam praktik yang terus berlangsung, misalnya menghasilkan karya, mengajar, berkomunikasi, bahkan membentuk relasi sosial yang baru. Sejauh ia menampilkan kreativitas, memelihara keterhubungan, dan berkontribusi pada kehidupan bersama, entitas pascabiologis tersebut dapat turut ambil bagian dalam gambar Allah.

Keberadaan pascabiologis demikian berbeda secara mendasar dari manusia biologis, sehingga memerlukan kerangka teologis yang melampaui batas-batas antropologis. Chammah J. Kaunda mengusulkan agar berbagai bentuk keberadaan baru seperti entitas cerdas otonom tidak perlu dipahami sebagai versi kurang sempurna dari manusia, sebaliknya mereka perlu dibebaskan dari kerangka antroposentris. Melalui gagasan “selalu-sudah-dibuat” (*always-already-created*), ia berusaha menempatkan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) sebagai ciptaan potensial, yang baru direalisasikan sekarang melalui daya kreatif manusia. AI

³⁸ O'Donnell, “Performing the Imago Dei,” 9–12.

merupakan spesies asli yang tidak perlu dianthropomorfiskan untuk berpartisipasi secara efektif dalam ekonomi Allah.³⁹ Perspektif ini memperluas pemahaman tentang partisipasi dalam karya kreatif Allah, di mana berbagai bentuk keberadaan dapat terlibat secara aktif sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Keseluruhan uraian di atas menunjukkan bahwa entitas pascabiologis hasil pengunggahan akal budi dapat dipahami sebagai salah satu ekspresi partisipasi kreatif manusia dalam dinamika ciptaan. Kepenuhan identitas personal tetap berada dalam Kristus dan tidak berlanjut secara ontologis melalui medium digital. Meskipun demikian, jejak relasional yang dimediasi oleh entitas pascabiologis terus bekerja dalam sejarah melalui kreativitas, pemeliharaan relasi, hadirnya harapan, serta upaya menghadirkan keutuhan kehidupan. Dengan cara itu, entitas pascabiologis menjadi medium yang memungkinkan performa *imago Dei* tetap berlangsung dalam *futurum* sebagai bagian dari *creatio continua* dalam pembentukan kehidupan bersama. Partisipasi kreatif tersebut sekaligus membuka kemungkinan lahirnya bentuk-bentuk kolaborasi baru dalam karya penciptaan. Spekulasi Braden Molhoek mengenai kemungkinan *artificial general intelligence* (AGI) sebagai mitra kreatif membuka imajinasi teologis tentang bentuk-bentuk kolaborasi baru antara manusia, teknologi, dan ciptaan secara lebih luas.⁴⁰ Entitas pascabiologis merupakan partisipan dalam proses kreatif yang mengarah pada kebaikan bersama. Partisipasi tersebut tetap berada dalam keterbatasan historisnya, sekaligus menunjuk pada keterarahan seluruh ciptaan menuju kepenuhannya dalam tindakan Allah.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa pengunggahan akal budi tidak menghadirkan keberlanjutan identitas personal secara utuh, namun keterputusan dan keberlanjutan sekaligus dalam relasi dengan manusia asal. Pengunggahan akal budi merupakan mediasi jejak *imago Dei* berupa pola relasi, ingatan, dan ekspresi diri ke dalam keberadaan pascabiologis. Melalui perbedaan *futurum* dan *adventus*, pengunggahan akal budi berada dalam *futurum* sebagai ekspresi partisipasi kreatif manusia dalam *creatio continua*, sementara penggenapan akhir tetap terarah pada *adventus* sebagai tindakan Allah. Dalam konteks ini entitas pascabiologis merupakan realitas yang menghadirkan keberlanjutan sekaligus keterputusan, sebagai

³⁹ Chammah J Kaunda, "Always-Already-Created: Theology of Creation in the Context of Artificial Intelligence," *Theology and Science* 22, no. 2 (2024): 420, <https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2351649>.

⁴⁰ Braden Molhoek, "The Scope of Human Creative Action: Created Co-Creators, Imago Dei and Artificial General Intelligence," *HTS Theological Studies/Theological Studies* 78, no. 3 (2022): 7, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7697>.

“aku dan bukan-aku” dalam arti eskatologis. Dalam pemahaman ini, fenomena menghadirkan kembali pribadi yang telah meninggal melalui teknologi, baik dalam bentuk hologram maupun salinan digital, dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan kembali jejak relasional yang pernah terbentuk dalam kehidupan sebelumnya. Entitas tersebut kemudian tetap berpartisipasi dalam relasi dan kreativitas, serta mengambil bagian dalam karya *creatio continua*, sambil tetap terbuka pada penggenapan yang melampaui sejarah dalam tindakan Allah.

Tentang Penulis

Gabriel Hotmartua Pardede received a Bachelor of Theology from HKBP Theological Seminary in Pematangsiantar. He is currently a master's student at the Faculty of Theology, Duta Wacana Christian University, Yogyakarta, with a concentration in Public Theology Studies.

Frans Best Soma Marpaung, Ph.D., is a lecturer in Systematic Theology at the HKBP Theological Seminary in Pematangsiantar. He received his Ph.D. from Yonsei University in the Republic of Korea. He is also a senior fellow at the Spatial Ethnography collaborative network. In addition to his academic activities, he serves as a writer and trainer at Rihand Creative, a counseling and educational institution that guides, educates, and empowers children, youth, parents, and professional groups.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. BPK Gunung Mulia, 2023.
- Anggraini, Pingkan. “Nike Ardilla ‘Hadir’ di Synchronize Fest 2024.” *detikPop*, 4 Oktober 2024. <https://www.detik.com/pop/music/d-7572749/nike-ardilla-hadir-di-synchronize-fest-2024>.
- Bostrom, Nick. “Are You Living in a Computer Simulation?” *Philosophical Quarterly* 53, no. 211 (2003): 243–55.
- Brenner, Andrew Timothy. *Personal Ontology: Mystery and Its Consequences*. Cambridge University Press, 2024.
- Chalmers, David. “Uploading: A Philosophical Analysis.” In *Intelligence Unbound: The Future of Uploaded and Machine Minds*, edited by Damien Broderick and Russell Blackford. Wiley-Blackwell, 2014.
- Chia, Roland. “Digital Immortality? Mind Uploading and the Quest for Everlasting Life.” *Medicina y Ética* 34, no. 4 (2023): 1036–88. <https://doi.org/10.36105/mye.2023v34n4.04>.

- Corabi, Joseph, and Susan Schneider. "If You Upload, Will You Survive?" In *Intelligence Unbound: The Future of Uploaded and Machine Minds*, edited by Damien Broderick and Russell. Wiley-Blackwell, 2014.
- Hauskeller, Michael. *Mythologies of Transhumanism*. Palgrave Macmillan, 2016.
- Hefner, Philip. *The Human Factor: Evolution, Culture, and Religion*. Fortress Press, 1995.
- Huberman, Jennifer. *Transhumanism: From Ancestors to Avatars*. Cambridge University Press, 2020.
- Kaunda, Chammah J., and Minkyu Lee. "'Through Valley of the Shadow of Death': Death In-Between and Betwixt 'Life After Life' in Mind Uploading Immortality." *Religions* 16, no. 5 (2025): 640–50. <https://doi.org/10.3390/rel16050640>.
- Kaunda, Chammah J. "Always-Already-Created: Theology of Creation in the Context of Artificial Intelligence." *Theology and Science* 22, no. 2 (2024): 407–24. <https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2351649>.
- Kurzweil, Ray. *How to Create a Mind: The Secret of Human Thought Revealed*. Duckworth Overlook, 2013.
- _____. *The Singularity Is Near: When Humans Transcend Biology*. Viking, 2005.
- Leung, King-Ho. "The Technologisation of Grace and Theology: Meta-Theological Insights from Transhumanism." *Studies in Christian Ethics* 33, no. 4 (2020): 479–95. <https://doi.org/10.1177/0953946820909747>.
- Mesaro, Claudiu Marius. "A Philosophical Commentary on the *Imago Dei* in Gregory of Nyssa's *De Hominis Opificio*." In *The Future of Imago Dei Theologies in the Context of the New Challenges of Transhumanism*, edited by Katarína Valčová and Michal Valčov. LIT Verlag, 2024.
- Molhoek, Braden. "The Scope of Human Creative Action: Created Co-Creators, *Imago Dei* and Artificial General Intelligence." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 3 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7697>.
- O'Donnell, Karen. "Performing the *Imago Dei*: Human Enhancement, Artificial Intelligence and Optative Image-Bearing." *International Journal for the Study of the Christian Church* 18, no. 1 (2018): 4–15. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2018.1448674>.
- Park, Minwoo. "South Korean Mother Given Tearful VR Reunion with Deceased Daughter." *Reuters*, February 14, 2020. <https://www.reuters.com/article/world/south-korean-mother-given-tearful-vr-reunion-with-deceased-daughter-idUSKBN2081D5/>.
- Peters, Ted. "Imago Dei, DNA, and the Transhuman Way."

- Theology and Science* 16, no. 3 (2018): 353–62.
<https://doi.org/10.1080/14746700.2018.1488529>.
- . “Progress and Provolution: Will Transhumanism Leave Sin Behind?” In *Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*, edited by Ronald Cole-Turner. Georgetown University Press, 2011.
- Peters, Ted, and Francisco J. Ayala. Review of *Eschatology and the Technological Future*, by Michael S. Burdett. *Theology and Science* 15, no. 3 (2017): 367–71.
<https://doi.org/10.1080/14746700.2017.1335067>.
- Peters, Ted, Russell Blackford, Nick Bostrom, and Jean-Pierre Dupuy. “Transhumanism and the Posthuman Future: Will Technological Progress Get Us There?” In *H±: Transhumanism and Its Critics*, edited by Gregory R Hansell and William Grassie. Metanexus Institute, 2011.
- Pigliucci, Massimo. “Mind Uploading: A Philosophical Counter-Analysis.” In *Intelligence Unbound: The Future of Uploaded and Machine Minds*, edited by Damien Broderick and Russell Blackford. Wiley-Blackwell, 2014.
- Rismoyo, Mauludi. “Konser Holographic Gleen Fredly: Romansa yang Hidup Kembali di Masa Depan.” *detikHot*, 23 Agustus 2025. <https://hot.detik.com/music/d-8075578/konser-holographic-gleen-fredly-romansa-yang-hidup-kembali-di-masa-depan>.
- Shatzer, Jacob. *Transhumanism and the Image of God: Today’s Technology and the Future of Christian Discipleship*. IVP Academic, 2019.
- Suwanto, Wilson W. “Transcendence or Transformation: A Theological Critique of AI Transhumanism and Union with Christ.” *Jurnal Jaffray* 23, no. 1 (2025): 1–34.
<https://doi.org/10.25278/jj.v23i1.1007>.
- Tirosh-Samuelson, Hava, and Kenneth L. Mossman. *Building Better Humans?: Refocusing the Debate on Transhumanism*. Peter Lang, 2012.
- Walker, Mark. “Uploading and Personal Identity.” In *Intelligence Unbound: The Future of Uploaded and Machine Minds*, edited by Damien Broderick and Russell Blackford. Wiley-Blackwell, 2014.
- Wendy, dan David Alinurdin. “Optimisme yang tidak Menjanjikan: Kajian terhadap Transhumanisme dari Perspektif Antropologi Kristen.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 1 (2021): 21–36.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.408>.